

Implementasi Kegiatan Melipat dan Menempel Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Nadia Sabila Naibaho¹ Rizka Harfiani²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

nadiasabila409@gmail.com¹, rizkaharfiani@umsu.ac.id²

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of folding and pasting origami activities in developing children's fine motor skills at TK Aisyiyah Bustanul Athfal. The research focuses on explaining teachers' pedagogical efforts, identifying supporting and inhibiting factors, and describing the developmental outcomes observed during the implementation process. This study employed a descriptive qualitative approach using participatory observation, semi-structured interviews, and documentation as data collection techniques. Data were analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation was carried out through structured pedagogical stages, including initial motor stimulation, step-by-step demonstrations, and individual assistance. Key supporting factors included the children's high enthusiasm for colorful media and teacher readiness, while inhibiting factors involved variations in initial motor readiness. The study highlights that the development of fine motor skills is closely related to the quality of pedagogical implementation and the consistency of stimulation provided through origami media.

Keywords : Fine Motor Skills, Origami, Pedagogical Implementation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kegiatan melipat dan menempel origami dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal. Fokus penelitian ini diarahkan pada penjelasan mengenai upaya pedagogis guru, identifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta gambaran capaian perkembangan yang teramati selama proses implementasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Data dianalisis melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang didukung oleh triangulasi sumber dan teknik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi dilakukan melalui tahapan pedagogis yang terstruktur, meliputi stimulasi motorik awal, demonstrasi bertahap, dan pendampingan individual. Faktor pendukung utama adalah antusiasme anak yang tinggi terhadap media warna-warni dan kesiapan guru, sementara hambatan terletak pada variasi kesiapan motorik awal. Hasil penelitian menegaskan bahwa perkembangan motorik halus anak berkaitan erat dengan kualitas proses implementasi dan konsistensi stimulasi yang diberikan melalui media origami.

Kata kunci : Motorik Halus, Origami, Implementasi Pedagogis.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan proses pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian stimulasi edukatif guna mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani

sebagai fondasi kesiapan memasuki jenjang pendidikan berikutnya (Syukur et al., 2023). Pendidikan dalam perspektif Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi spiritual, intelektual, kepribadian, serta keterampilannya (Holiyah et al., 2025). Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang memandang pendidikan sebagai tuntunan dalam tumbuh kembang anak agar mereka mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki landasan teologis yang kuat sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah (2): 31, “*Wa ‘allama Ādama al-asmā’a kullahā*”, yang menegaskan bahwa proses pengajaran merupakan bagian inheren dari eksistensi manusia sejak awal penciptaannya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan normatif, melainkan juga pada pembentukan karakter beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Putri & Harfiani, 2025). Lebih lanjut, Harfiani menegaskan bahwa pembelajaran yang dimulai sejak usia dini memiliki implikasi jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan kedisiplinan anak (Andriani & Harfiani, 2025). Dengan demikian, pendidikan pada fase awal kehidupan memiliki nilai strategis dalam membangun keseimbangan intelektual, emosional, dan spiritual anak secara komprehensif.

Masa usia dini dikenal sebagai *golden age*, yaitu periode percepatan perkembangan otak pada rentang usia 0–6 tahun yang menentukan kualitas perkembangan pada tahap berikutnya (Fauziddin & Mufarizuddin, 2018). Masa usia dini merupakan periode di mana seorang anak memiliki fleksibilitas tinggi untuk dibentuk, baik ke arah positif maupun negatif. Pembentukan karakter pada fase ini memegang peranan krusial karena menjadi fondasi utama dalam membangun kepribadian serta standar moralitas seseorang di masa depan. Meskipun karakter individu masih dapat bergeser atau berubah seiring bertambahnya usia, pengalaman yang didapatkan pada masa kanak-kanak tetap memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan jati diri secara keseluruhan (Nurzannah et al., 2023). Regulasi nasional melalui Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 menetapkan enam aspek perkembangan anak usia dini, salah satunya adalah aspek fisik motorik yang mencakup motorik kasar dan motorik halus (Latief, 2020). Motorik halus merujuk pada kemampuan mengoordinasikan otot-otot kecil, khususnya jari dan tangan, yang terintegrasi dengan fungsi penglihatan serta sistem saraf (Setianingsih & Rocmah, 2024).

Kemampuan ini tampak dalam aktivitas manipulatif seperti menulis, menggunting, meronce, melipat, dan menempel yang menuntut presisi, koordinasi visual-motorik, serta kontrol tekanan jari (Holiyah et al., 2025). Kesempurnaan potensi fisik manusia ditegaskan pula dalam QS. Al-Mu’minun (23): 14, “*Fa*

tabāarakallāhu ahsanu al-khāliqīn”, yang menunjukkan bahwa manusia diciptakan dengan struktur saraf dan otot yang kompleks untuk berkembang melalui proses pendidikan. Namun, potensi tersebut tidak berkembang secara otomatis, melainkan memerlukan stimulasi yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dalam konteks ini, aktivitas manipulatif yang melibatkan koordinasi jari dan mata menjadi sangat relevan sebagai sarana stimulasi motorik halus.

Dalam ranah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), eksistensi dan peran media pembelajaran merupakan instrumen yang sangat krusial. Pemanfaatan media baik berupa lingkungan sekitar maupun alat peraga manipulative memungkinkan anak untuk mengeksplorasi kreativitas, imajinasi, serta kemampuan improvisasi mereka guna menstimulasi berbagai aspek kecerdasan. Selain itu, media berfungsi efektif sebagai sarana penyampaian pesan edukatif dari pendidik, pemantik motivasi belajar, sekaligus sebagai medium perantara materi pembelajaran yang lebih konkret bagi anak (Qorib et al., 2021).

Salah satu aktivitas yang memiliki relevansi pedagogis kuat adalah origami, yaitu seni melipat kertas yang berasal dari Jepang dan secara etimologis berasal dari kata *oru* (melipat) dan *kami* (kertas) (Claudia et al., 2018). Kegiatan melipat dan menempel origami melibatkan koordinasi mata-tangan, ketelitian, kesabaran, serta pengendalian tekanan jari sehingga berkontribusi terhadap peningkatan keterampilan motorik halus anak (Aziz et al., 2024). Penelitian empiris menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan motorik halus anak setelah intervensi kegiatan origami dilakukan secara sistematis, dengan capaian perkembangan meningkat dari kategori awal menuju kategori berkembang sangat baik (Sari et al., 2025). Temuan tersebut menegaskan bahwa origami bukan sekadar aktivitas seni, melainkan media pembelajaran manipulatif yang efektif dalam melatih fleksibilitas jari, kekuatan genggaman, serta koordinasi visual-motorik anak usia dini.

Namun demikian, fenomena di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 menunjukkan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan jari saat melakukan aktivitas manipulatif seperti menulis, menggunting, dan menempel berdasarkan hasil observasi awal peneliti (Data Observasi Awal, 2025). Kegiatan pembelajaran motorik halus di kelas tersebut masih didominasi aktivitas mewarnai dan menggambar sehingga variasi stimulasi belum optimal (Data Observasi Awal, 2025). Padahal, strategi pembelajaran kreatif yang terintegrasi dengan aktivitas bermain terbukti mampu meningkatkan keterlibatan anak serta efektivitas prosesi belajar (Nurul Nadya & Harfiani, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi kegiatan melipat dan menempel origami secara sistematis dipandang sebagai alternatif pedagogis yang relevan dan kontekstual dalam mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada produk akhir karya, melainkan juga

pada proses manipulatif yang melatih kontrol gerak, ketelitian, serta koordinasi visual-motorik sebagai fondasi kesiapan akademik anak pada tahap pendidikan selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan melipat dan menempel origami dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada makna, proses, dan interaksi yang terjadi secara alami dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya manipulasi variabel (Waruwu, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggambarkan fenomena secara holistik, terutama terkait pengalaman belajar anak selama mengikuti aktivitas origami di lingkungan kelas. Penelitian dilaksanakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 dengan subjek penelitian berupa 10 anak usia 4-5 tahun dan seorang guru kelas sebagai informan utama.

Pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan bahwa usia 4-5 tahun merupakan fase penting perkembangan motorik halus, di mana anak mulai menunjukkan kemampuan koordinasi jari dan mata yang lebih terarah (Setianingsih & Rocmah, 2024). Data penelitian terdiri atas data primer yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara, serta data sekunder berupa dokumen sekolah dan hasil karya anak sebagai data pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas anak saat melipat dan menempel origami, termasuk kemampuan menjumput, menekan lipatan, dan menempatkan hasil karya secara tepat. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada guru kelas untuk memperoleh informasi tentang kondisi awal kemampuan motorik halus anak serta perubahan yang terjadi selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi berupa foto kegiatan dan hasil karya anak digunakan untuk memperkuat data serta memberikan gambaran visual mengenai proses pembelajaran (Abu Bakar, 2021).

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles et al., 2014). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan (Husnullail et al., 2024). Dengan prosedur tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang valid dan mendalam mengenai implementasi kegiatan melipat dan menempel origami dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran berbasis tematik dengan pendekatan bermain sebagai prinsip utama. Lingkungan sekolah didukung oleh struktur organisasi yang jelas, perencanaan pembelajaran melalui RPPH yang terjadwal, serta koordinasi rutin antar guru dalam merancang kegiatan mingguan. Kondisi tersebut memberikan ruang yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan manipulatif seperti origami, karena perencanaan dan pembagian peran telah berjalan secara sistematis. Selain itu, jumlah peserta didik dalam satu kelas yang relatif terbatas memungkinkan guru melakukan pendampingan individual secara lebih intensif. Dukungan kepala sekolah terhadap inovasi media pembelajaran juga menjadi bagian dari kultur institusional yang memperkuat keberlangsungan implementasi kegiatan origami sebagai agenda tematik mingguan. Dengan demikian, konteks kelembagaan sekolah turut membentuk karakter implementasi yang terstruktur dan terkoordinasi.

Hasil penelitian di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menunjukkan bahwa implementasi kegiatan melipat dan menempel origami merupakan bentuk intervensi pedagogis yang dirancang secara sadar untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Peneliti menghimpun data secara mendalam melalui observasi partisipatif terhadap perilaku anak di kelas, wawancara semi-terstruktur bersama guru dan kepala sekolah, serta analisis dokumentasi terhadap portofolio hasil karya anak. Melalui teknik triangulasi, seluruh data dikonfirmasi untuk memberikan gambaran utuh mengenai proses pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah tanpa adanya manipulasi variabel. Proses awal dimulai dari perencanaan sistematis di mana guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan fokus pada koordinasi otot kecil tangan.

Pemilihan media origami didasarkan pada pertimbangan praktis bahwa media ini sangat terjangkau secara ekonomis, mudah diperoleh, dan memiliki variasi warna yang menarik perhatian anak. Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal menegaskan bahwa pertimbangan utama memilih kegiatan ini adalah agar anak-anak terbiasa melatih motorik halus terutama jari-jari tangan mereka. Tujuan jangka panjangnya adalah agar anak memiliki kesiapan yang lebih baik dalam melakukan aktivitas harian di sekolah, seperti memegang pensil dengan posisi yang benar. Implementasi kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan terintegrasi dalam perencanaan tematik mingguan.

Guru menetapkan satu hari khusus dalam setiap pekan sebagai sesi pembelajaran berbasis media origami. Integrasi ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut telah menjadi bagian dari desain kurikulum operasional satuan pendidikan dan bukan sekadar aktivitas tambahan. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), kegiatan origami diarahkan pada pencapaian indikator perkembangan motorik halus, seperti kemampuan menjumput dan memegang kertas

dengan koordinasi jari yang tepat, menekan lipatan mengikuti garis, menyelaraskan sisi lipatan secara presisi, serta menempel hasil karya sesuai pola yang ditentukan. Perumusan indikator tersebut memperlihatkan bahwa implementasi dilakukan secara terarah dan berbasis pada capaian perkembangan anak usia dini.

Secara implementatif, kegiatan dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari stimulasi awal berupa peregangan otot jari, demonstrasi bertahap oleh guru, praktik terbimbing, hingga praktik semi-mandiri dengan pengawasan. Guru tidak hanya menyampaikan instruksi, tetapi juga memastikan bahwa setiap tahapan dipahami anak melalui pendekatan visual dan verbal secara simultan. Strategi ini mencerminkan penerapan prinsip scaffolding dalam pembelajaran anak usia dini, di mana bantuan diberikan secara bertahap sesuai kebutuhan anak. Pendampingan dilakukan secara diferensiatif, terutama bagi anak yang memerlukan waktu lebih lama dalam memahami instruksi spasial atau koordinasi lipatan. Selain itu, dalam dinamika pelaksanaan, guru secara aktif melakukan monitoring terhadap proses kerja anak. Monitoring ini tidak hanya berfungsi untuk mengamati keterlibatan anak, tetapi juga untuk mengidentifikasi variasi kesiapan motorik yang muncul di kelas.

Guru kemudian menyesuaikan tingkat kompleksitas pola lipatan dengan mempertimbangkan kemampuan rata-rata anak pada pertemuan sebelumnya. Pola lipatan sederhana digunakan pada tahap awal implementasi, kemudian secara bertahap berkembang menjadi bentuk yang lebih kompleks seiring meningkatnya kesiapan anak. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa implementasi tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap kondisi lapangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah diuraikan sebelumnya, faktor-faktor yang memengaruhi implementasi kegiatan melipat dan menempel origami dapat diklasifikasikan sebagaimana disajikan pada **Tabel 1**

Tabel 1 Faktor yang mempengaruhi implentasi

Tahap Implementasi	Deskripsi Kegiatan	Peran Guru	Karakter Pedagogis
Stimulasi Awal	Peregangan jari dan ice breaking	Memimpin gerakan dan memberi contoh	Persiapan neuromuskular
Demonstrasi	Menunjukkan langkah melipat bertahap	Memberi instruksi visual dan verbal	Scaffolding awal
Praktik Terbimbing	Anak mengikuti dengan arahan	Mendampingi dan memberi koreksi	Diferensiatif
Praktik Semi-Mandiri	Anak menyelesaikan lipatan	Monitoring	Pengurangan bantuan

Refleksi	Evaluasi informal setelah kegiatan	Meninjau efektivitas	Reflektif
----------	------------------------------------	----------------------	-----------

Implementasi kegiatan origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 25 menunjukkan karakter konsistensi dan keberlanjutan. Kegiatan ini tidak dilaksanakan secara temporer, melainkan menjadi bagian dari rutinitas tematik mingguan yang telah terjadwal. Konsistensi tersebut memperlihatkan bahwa implementasi telah terintegrasi dalam kultur pembelajaran kelas dan bukan sekadar aktivitas tambahan. Keberlanjutan ini memungkinkan guru melakukan pemantauan secara berkelanjutan terhadap dinamika pelaksanaan serta melakukan penyesuaian strategi pada pertemuan berikutnya.

Selain konsistensi, implementasi juga bersifat adaptif terhadap kondisi nyata di kelas. Guru tidak terpaku pada satu pola lipatan yang sama, melainkan menyesuaikan tingkat kompleksitas berdasarkan hasil monitoring sebelumnya. Apabila pada pertemuan tertentu anak masih mengalami kesulitan, guru memilih pola yang lebih sederhana atau memperlambat tempo demonstrasi. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa implementasi berlangsung secara dinamis dan mempertimbangkan kesiapan aktual anak. Dengan demikian, kegiatan origami tidak dijalankan secara prosedural semata, tetapi responsif terhadap variasi kemampuan individu. Refleksi guru menjadi bagian penting dalam keberlangsungan implementasi. Setelah kegiatan berlangsung, guru melakukan evaluasi informal untuk meninjau efektivitas langkah pembelajaran, respons anak, serta kendala yang muncul selama proses berlangsung. Hasil refleksi tersebut menjadi dasar dalam menentukan modifikasi strategi pada pertemuan berikutnya, baik dalam hal durasi kegiatan, variasi pola, maupun teknik pendampingan. Dengan demikian, implementasi kegiatan origami tidak berhenti pada tahap pelaksanaan teknis, tetapi juga melibatkan proses evaluatif yang berkelanjutan sebagai bentuk penguatan kualitas pedagogis.

Konsistensi pelaksanaan setiap minggu juga menjadi indikator bahwa implementasi dilakukan secara berkesinambungan. Keberulangan aktivitas dalam pola yang terstruktur membantu guru membangun rutinitas pembelajaran manipulatif yang stabil di kelas. Melalui integrasi tematik, perencanaan indikator yang jelas, pendampingan adaptif, serta refleksi berkelanjutan, kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal menunjukkan karakteristik implementasi pedagogis yang sistematis, kontekstual, dan terorganisasi dengan baik. Sebagai langkah pembuka sebelum masuk ke inti kegiatan, guru secara rutin menerapkan aktivitas transisi berupa latihan peregangan jari-jari tangan atau *ice breaking* yang menyenangkan. Menurut Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal, aktivitas sederhana seperti gerakan "buka tutup" tangan berfungsi untuk membuat otot-otot tangan anak lebih rileks dan lentur. Stimulasi awal ini dianggap sangat krusial sebagai

bentuk penguatan neuromuskular agar anak siap melakukan gerakan melipat yang memerlukan presisi lebih tinggi tanpa merasa tegang atau kaku pada bagian jari.

Dalam tahap pelaksanaan, guru menggunakan metode demonstrasi bertahap dengan memberikan arahan satu demi satu langkah secara mendetail di depan kelas. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa strategi *scaffolding* ini sangat membantu anak dalam memahami instruksi spasial yang cukup kompleks bagi usia mereka. Implementasi kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dapat dianalisis sebagai bentuk pembelajaran berbasis *scaffolding*. Dalam praktiknya, guru tidak langsung menyerahkan tugas kepada anak secara mandiri, melainkan memberikan bantuan bertahap sesuai tingkat kebutuhan. Pada tahap awal, guru memperlihatkan contoh secara visual di depan kelas, kemudian menjelaskan setiap langkah lipatan secara perlahan sambil memastikan perhatian anak terfokus pada arah dan posisi kertas.

Bantuan ini menjadi kerangka awal (*temporary support*) yang mempermudah anak memahami instruksi spasial yang masih bersifat abstrak bagi usia 4-5 tahun. Seiring proses berlangsung, bantuan guru secara bertahap dikurangi ketika anak mulai menunjukkan pemahaman terhadap pola lipatan. Anak yang telah mampu mengikuti dua hingga tiga tahapan tanpa kesalahan dibiarkan melanjutkan secara semi-mandiri, sementara anak yang masih mengalami kesulitan memperoleh pendampingan lebih intensif. Pola ini menunjukkan bahwa implementasi tidak dilakukan secara seragam, melainkan adaptif dan responsif terhadap variasi kesiapan individu. Pendekatan *scaffolding* tersebut juga terlihat dalam penggunaan penguatan verbal dan isyarat nonverbal sebagai bentuk dukungan sementara. Guru memberikan arahan singkat seperti "*lipat ke dalam mengikuti garis*" atau "*tekan bagian ujungnya agar rapi*", yang berfungsi sebagai penuntun kognitif sekaligus motorik. Bantuan ini tidak bersifat permanen, tetapi diberikan sesuai kebutuhan dan dikurangi ketika anak mulai memahami alur kegiatan. Dengan demikian, implementasi kegiatan origami tidak hanya berupa aktivitas manipulatif, tetapi juga merefleksikan strategi pedagogis bertahap yang mendukung proses belajar anak secara sistematis.

Implementasi kegiatan melipat dan menempel origami dalam penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas manipulatif tidak dijalankan sebagai kegiatan spontan, melainkan sebagai praktik pedagogis yang dirancang secara sadar dan terstruktur. Guru tidak hanya memfasilitasi aktivitas teknis melipat kertas, tetapi juga mengelola alur pembelajaran melalui tahapan yang berjenjang, mulai dari stimulasi awal, demonstrasi visual, pendampingan diferensiatif, hingga refleksi setelah kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi berada dalam kerangka perencanaan profesional yang mempertimbangkan kesiapan anak serta tujuan perkembangan yang hendak dicapai dalam konteks pembelajaran tematik. Karakter adaptif dalam implementasi tampak dari kemampuan guru menyesuaikan kompleksitas pola lipatan serta tempo demonstrasi sesuai dinamika kelas. Implementasi tidak

dilakukan secara seragam, melainkan mempertimbangkan variasi kesiapan motorik yang muncul secara natural pada anak usia dini. Pendekatan diferensiatif ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran manipulatif diposisikan sebagai ruang interaksi yang fleksibel, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang responsif terhadap kebutuhan individual anak tanpa mengabaikan struktur kegiatan yang telah direncanakan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap 10 anak yang menjadi subjek penelitian, terlihat respons yang sangat aktif. Saat guru memperlihatkan kertas origami, 8 dari 10 anak langsung mengangkat tangan untuk memilih warna. Selama proses demonstrasi, terpantau 7 anak mampu duduk tenang memperhatikan instruksi ke depan, sementara 3 anak lainnya membutuhkan bimbingan personal agar kembali fokus. Di akhir sesi, setidaknya 6 anak terlihat antusias saling memperlihatkan hasil karya mereka kepada teman sebaya. Data kuantitatif dari observasi ini menegaskan bahwa tingkat partisipasi dan keterlibatan emosional anak tergolong tinggi selama kegiatan berlangsung.

Selain observasi, analisis dokumentasi terhadap portofolio hasil karya ke-10 anak tersebut juga menunjukkan perkembangan motorik yang progresif. Pada dokumentasi karya di minggu pertama, sebagian besar lipatan kertas masih terlihat asimetris dan penempatan lem kerap melebar keluar pola. Namun, pada hasil karya di minggu keempat, presisi lipatan mulai membaik dan proporsional, serta penggunaan lem sudah jauh lebih terkontrol pada area yang tepat. Dokumentasi fisik ini menjadi bukti konkret bahwa konsistensi stimulasi origami berbanding lurus dengan peningkatan kontrol motorik halus anak secara nyata. Dalam aspek manajemen waktu, kegiatan melipat dan menempel origami dilaksanakan dengan alokasi waktu kurang lebih 40 menit dalam satu kali pertemuan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, durasi tersebut dinilai cukup untuk menyelesaikan satu pola lipatan sederhana dalam satu hari pembelajaran. Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal menyampaikan

"Biasanya kami alokasikan sekitar empat puluh menit. Kalau polanya tidak terlalu rumit, satu kali pertemuan sudah cukup. Anak-anak bisa menyelesaikan sampai tahap menempel dalam hari yang sama."

Meskipun demikian, implementasi tidak bersifat kaku terhadap batas waktu yang telah direncanakan. Dalam kondisi tertentu, terutama kesunggtika anak menghadapi tingkat kesulitan yang lebih tinggi, guru melakukan penyesuaian durasi secara fleksibel. Penambahan waktu dilakukan secara situasional agar anak tidak merasa terburu-buru dalam menyelesaikan tugasnya. Kepala sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal menjelaskan

"Kalau terlihat anak-anak masih kesulitan, guru biasanya tidak memaksakan

selesai cepat. Waktunya bisa sedikit diperpanjang atau dilanjutkan dengan pendekatan yang lebih santai supaya suasana tetap kondusif."

Fleksibilitas dalam pengaturan waktu tersebut menunjukkan bahwa implementasi kegiatan origami mempertimbangkan ritme belajar anak usia dini yang cenderung fluktuatif. Guru melakukan improvisasi dalam mengatur tempo pembelajaran dengan tetap menjaga struktur kegiatan yang telah direncanakan. Dengan demikian, manajemen waktu dalam implementasi ini tidak hanya berfungsi sebagai pengaturan teknis, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pedagogis yang adaptif terhadap dinamika kelas.

Guru-guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal juga sepakat untuk menjadikan kegiatan origami sebagai agenda latihan mingguan yang rutin dilaksanakan. Kesepakatan tersebut diperkuat oleh pernyataan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal selaku guru kelas yang menyampaikan bahwa kegiatan origami telah dijadwalkan secara terstruktur dalam tema mingguan. Ia menjelaskan *"Kami memang sudah sepakat menjadikan origami sebagai kegiatan rutin setiap minggu. Biasanya kami sesuaikan dengan tema yang sedang berjalan, misalnya tema binatang atau tumbuhan, jadi bentuk lipatannya mengikuti tema itu. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya melatih keterampilan tangan, tetapi juga tetap terhubung dengan materi pembelajaran minggu tersebut."*

Lebih lanjut, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal menegaskan bahwa *"konsistensi pelaksanaan memudahkan guru dalam mengatur alur pembelajaran serta menjaga keberlangsungan proses implementasi"*.

Menurutnya, penjadwalan yang tetap membantu guru mempersiapkan media dan langkah-langkah pembelajaran secara lebih matang sebelum kegiatan berlangsung di kelas. Alasan utama di balik konsistensi ini adalah kemudahan media origami untuk dikelola serta sifatnya yang sangat variatif dalam memperkenalkan konsep bentuk dan warna kepada anak-anak. Dengan frekuensi latihan yang terjadwal setiap minggu, anak-anak mendapatkan stimulasi yang berkelanjutan dan terbiasa dengan pola gerakan tangan yang presisi, yang pada akhirnya sangat mendukung kematangan koordinasi visual-motorik mereka. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat tantangan dalam mengimplementasikan origami, munculnya rasa cepat jenuh terkadang terjadi apabila anak menghadapi pola lipatan yang dianggap terlalu rumit untuk diselesaikan sendiri.

Selain itu, guru juga mengidentifikasi tantangan dalam melatih ketelitian anak yang secara alami masih memiliki rentang perhatian terbatas atau mudah terdistraksi oleh lingkungan sekitar. Variasi kesiapan motorik awal antar anak yang berbeda-beda juga menjadi tantangan tersendiri yang menuntut kesabaran ekstra dari para pendidik. Temuan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Kepala Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal yang mengakui bahwa variasi kesiapan anak menjadi dinamika yang tidak dapat dihindari dalam implementasi pembelajaran berbasis

aktivitas manipulatif. Ia menyampaikan *“Memang tidak semua anak berada pada tahap kesiapan yang sama. Ada yang cepat mengikuti lipatan, ada juga yang perlu dibimbing lebih lama. Itu hal yang wajar di usia dini. Tantangannya bagi guru adalah bagaimana tetap sabar dan menyesuaikan pendekatan agar semua anak tetap terlibat.”*

Lebih lanjut, Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal menjelaskan bahwa *“tantangan lain yang sering muncul adalah menjaga fokus anak ketika kegiatan berlangsung cukup lama. Menurutnya, guru perlu mengatur tempo pembelajaran agar tidak terlalu cepat maupun terlalu lambat, sehingga anak tidak merasa terbebani atau kehilangan minat”.*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa hambatan dalam implementasi bukan semata-mata terletak pada tingkat kesulitan aktivitas, tetapi juga pada kemampuan pedagogis guru dalam mengelola ritme dan suasana kelas secara proporsional. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan strategi bimbingan secara perlahan dan personal, terutama bagi anak-anak yang terlihat mulai kehilangan fokus. Guru sering memberikan penguatan verbal berupa pujian dan motivasi agar anak tidak mudah menyerah saat mengalami kegagalan dalam melipat kertas. Pendekatan emosional yang hangat ini terbukti mampu mengembalikan semangat anak untuk terus mencoba hingga mereka berhasil menyelesaikan bentuk origami sesuai dengan pola yang diajarkan, yang sekaligus melatih aspek ketekunan mereka. Praktik pemberian pujian dan motivasi yang dilakukan guru selama kegiatan berlangsung dapat dianalisis dalam perspektif teori behaviorisme.

Dalam pandangan behavioristik, perilaku belajar terbentuk melalui hubungan antara stimulus dan respons yang diperkuat secara konsisten (Mustakimah et al., 2023). Pujian seperti *“Bagus, lipatannya sudah rapi”* atau *“Coba lagi pelan-pelan, pasti bisa”* berfungsi sebagai penguatan positif yang mendorong anak untuk mengulangi perilaku yang sama. Respons anak yang kembali mencoba setelah menerima dorongan verbal menunjukkan adanya proses pembentukan perilaku melalui reinforcement. Dengan demikian, keterampilan motorik halus yang berkembang tidak hanya dipengaruhi oleh latihan manipulatif, tetapi juga oleh konsistensi penguatan yang diberikan guru dalam membentuk kebiasaan belajar anak. Pendekatan emosional, pemberian motivasi, dan pembentukan ketekunan ini sesungguhnya sangat selaras dengan landasan teologis pendidikan Islam yang diuraikan pada bagian pendahuluan. Kesabaran guru dalam membimbing, serta pantang menyerahnya anak untuk mencoba kembali setelah gagal melipat, merupakan manifestasi nyata dari proses pendidikan yang terpadu. Implementasi kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan usia dini di TK Aisyiyah tidak sekadar mengejar capaian fisik (*motorik*) semata, tetapi juga mengintegrasikan penanaman nilai karakter tangguh dan berakhlak mulia, sejalan dengan hakikat kesempurnaan penciptaan manusia dalam QS. Al-Mu'minun (23): 14. Ringkasan faktor pendukung

dan penghambat dalam implementasi kegiatan origami disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2 Faktor penghambat

Faktor	Uraian Temuan Lapangan	Respons Guru
Antusiasme anak	Tertarik warna-warni origami	Digunakan sebagai stimulus
Kesiapan guru	Perencanaan RPPH matang	Implementasi terarah
Variasi kesiapan motorik	Perbedaan kemampuan antar anak	Pendampingan diferensiatif
Rentang perhatian terbatas	Mudah terdistraksi	Penguatan verbal

Temuan mengenai variasi kesiapan motorik serta pentingnya penyesuaian strategi guru selaras dengan penelitian (Holiyah et al, 2025) yang menekankan bahwa kegiatan manipulatif seperti melipat dan menempel memerlukan pendekatan diferensiatif sesuai tingkat kesiapan anak. Dengan demikian, implementasi kegiatan origami dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelaksanaan tidak hanya ditentukan oleh media yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas secara adaptif. Pola pendampingan bertahap yang diterapkan guru dalam kegiatan melipat dan menempel origami menunjukkan bahwa implementasi tidak sekadar bersifat prosedural, melainkan mengandung struktur bantuan yang dirancang secara sadar. Bentuk dukungan yang diberikan secara bertahap tersebut dapat dianalisis lebih lanjut dalam kerangka teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar anak. Strategi bimbingan perlahan dan personal yang diterapkan guru tersebut selaras dengan konsep *scaffolding* dalam teori perkembangan kognitif Vygotsky khususnya dalam kerangka *Zone of Proximal Development* (ZPD).

Vygotsky menjelaskan bahwa anak memiliki dua tingkat perkembangan, yaitu kemampuan aktual yang dapat dilakukan secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten (Ma'mun et al., 2024). Dalam konteks kegiatan origami, bantuan berupa arahan bertahap, penguatan verbal, serta pendampingan emosional menjadi bentuk dukungan sementara yang membantu anak menyelesaikan tugas yang belum sepenuhnya mampu dilakukan sendiri. Dukungan tersebut diberikan sesuai kebutuhan dan secara bertahap dikurangi ketika anak mulai menunjukkan kemandirian dalam mengikuti pola lipatan. Dengan demikian, implementasi kegiatan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan praktik pedagogis yang mendukung proses belajar anak melalui interaksi sosial yang terarah.

Secara keseluruhan, implementasi kegiatan origami dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi beberapa pendekatan teoretis secara simultan. Pemberian penguatan verbal oleh guru mencerminkan prinsip behaviorisme dalam

membentuk kebiasaan belajar melalui reinforcement yang konsisten. Di sisi lain, pendampingan bertahap yang diberikan selama proses melipat dan menempel memperlihatkan penerapan konsep *Zone of Proximal Development* yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky, di mana anak mampu mencapai kemampuan yang lebih tinggi melalui bantuan orang dewasa yang lebih kompeten. Praktik tersebut sekaligus menunjukkan implementasi scaffolding sebagai dukungan sementara yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, kegiatan origami tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas manipulatif untuk melatih motorik halus, tetapi juga sebagai strategi pedagogis yang mengintegrasikan dukungan sosial, penguatan perilaku, dan bantuan bertahap secara sistematis dalam pembelajaran anak usia dini.

Temuan ini memperkuat pentingnya integrasi pendekatan sosial-kognitif dan behavioristik dalam pembelajaran motorik halus di PAUD. Penelitian ini memberikan gambaran empiris bahwa kegiatan sederhana seperti origami dapat menjadi strategi pembelajaran yang terstruktur dan berdampak signifikan terhadap perkembangan anak apabila dirancang secara pedagogis. Hasil dari konsistensi implementasi ini terlihat jelas pada perubahan kemampuan motorik anak yang menjadi semakin terampil dan luwes. Kepala Sekolah Aisyiyah Bustanul Athfal mencatat bahwa setelah rutin mengikuti kegiatan ini, anak-anak menjadi lebih mahir dalam aktivitas motorik lainnya, khususnya dalam kestabilan tangan saat menulis di buku. Senada dengan hal tersebut, Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal juga mengamati bahwa anak-anak menjadi lebih fasih dalam mengontrol gerakan tangan mereka. Selain aspek fisik, terdapat perkembangan pada ketelitian menempel dan kerapian hasil karya yang menunjukkan adanya koordinasi mata dan tangan yang semakin stabil dan terarah.

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu: (1) terintegrasi dalam perencanaan tematik mingguan melalui RPPH, (2) dilaksanakan melalui tahapan sistematis mulai dari stimulasi awal hingga monitoring, (3) menerapkan strategi scaffolding secara bertahap sesuai kebutuhan anak, (4) bersifat adaptif terhadap variasi kesiapan individu, serta (5) didukung oleh refleksi dan evaluasi berkelanjutan oleh guru. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa implementasi berlangsung secara terstruktur, kontekstual, dan berbasis pertimbangan pedagogis yang matang.

Konsistensi pelaksanaan kegiatan origami setiap minggu juga menjadi indikator bahwa implementasi telah terintegrasi dalam kultur pembelajaran kelas. Keberulangan aktivitas dalam pola yang relatif stabil memungkinkan guru membangun rutinitas manipulatif yang terstruktur tanpa menjadikannya sebagai aktivitas mekanis. Dalam konteks ini, konsistensi bukan dimaknai sebagai strategi pengukuran hasil, melainkan sebagai bagian dari desain pembelajaran yang memberi

ruang bagi anak untuk berinteraksi secara berulang dengan media yang sama dalam suasana yang terarah dan menyenangkan. Keabsahan temuan dalam implementasi ini telah diverifikasi melalui proses triangulasi teknik dan sumber. Pernyataan guru kelas mengenai antusiasme dan perkembangan fokus anak yang didapatkan melalui wawancara, secara konsisten terkonfirmasi oleh catatan observasi partisipatif di dalam kelas. Lebih lanjut, klaim perkembangan motorik tersebut juga dibuktikan secara fisik melalui triangulasi dokumentasi, yakni lewat hasil karya portofolio anak yang bentuk lipatannya semakin proporsional dari minggu ke minggu. Persilangan ketiga metode pemrolehan data ini memastikan bahwa analisis yang disajikan bersifat objektif, komprehensif, dan saling memvalidasi, bukan sebatas interpretasi tunggal peneliti.

Berdasarkan temuan lapangan, kegiatan melipat dan menempel origami tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas bermain, tetapi juga sebagai media stimulasi motorik halus yang terstruktur. Aktivitas melipat yang menuntut koordinasi antara penglihatan dan gerakan jari sejalan dengan teori perkembangan motorik yang menyatakan bahwa keterampilan motorik halus berkembang melalui latihan manipulatif yang berulang dan terarah. Temuan ini juga selaras dengan penelitian (Sari et al, 2025) yang menunjukkan bahwa penggunaan media origami secara sistematis mampu meningkatkan keterampilan koordinasi visual-motorik anak usia dini. Dengan demikian, implementasi kegiatan origami dalam konteks ini dapat dipahami sebagai praktik pedagogis yang mendukung penguatan fungsi neuromuskular melalui pengalaman belajar yang konkret dan berulang.

Temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris sebelumnya mengenai efektivitas aktivitas origami dalam pengembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian (Meilati et al, 2021) melaporkan bahwa metode seni melipat origami berkontribusi terhadap peningkatan koordinasi jari dan ketepatan gerak anak prasekolah. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut melalui observasi langsung terhadap proses kontrol tekanan jari, penyesuaian sudut lipatan, serta sinkronisasi gerak tangan dengan stimulus visual yang diberikan guru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan aspek hasil, tetapi juga memberikan gambaran proses stimulasi motorik halus yang terjadi selama aktivitas berlangsung.

Selanjutnya, penelitian (Apani et al, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan media origami efektif dalam meningkatkan fleksibilitas jari dan koordinasi visual-motor anak usia dini. Temuan dalam penelitian ini memperluas hasil tersebut dengan menambahkan dimensi pendampingan pedagogis melalui penguatan verbal dan scaffolding yang terstruktur. Artinya, peningkatan motorik halus tidak semata-mata dipengaruhi oleh media origami itu sendiri, tetapi juga oleh strategi interaksi guru yang menyertai proses manipulatif tersebut. Secara konseptual, hasil penelitian ini

menempatkan kegiatan origami bukan hanya sebagai media bermain kreatif, melainkan sebagai intervensi pedagogis yang terintegrasi dengan pendekatan behavioristik dan sosiokultural. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan model pembelajaran motorik halus berbasis aktivitas manipulatif yang dipadukan dengan dukungan sosial dan penguatan perilaku secara sistematis dalam konteks pendidikan anak usia dini.

PEMBAHASAN

Implementasi Kegiatan Melipat dan Menempel Origami dalam Mengembangkan Motorik Halus Anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Pembahasan ini menempatkan temuan lapangan mengenai implementasi kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam dialog dengan kerangka teoretis perkembangan anak usia dini serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini penting untuk menunjukkan bahwa praktik pembelajaran yang diamati tidak berdiri secara terpisah, melainkan merupakan bagian dari konstruksi pedagogis yang memiliki landasan ilmiah dan implikasi teoretis yang jelas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal tidak dilaksanakan secara insidental, melainkan terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran tematik mingguan melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Temuan ini sejalan dengan penelitian (Meilati et al, 2021) yang menegaskan bahwa kegiatan seni melipat yang dirancang dalam perencanaan pembelajaran harian mampu memberikan stimulasi motorik halus secara lebih terarah dibandingkan aktivitas manipulatif yang bersifat spontan. Integrasi origami dalam perencanaan tematik juga diperkuat oleh temuan (Apani et al, 2022) yang menyatakan bahwa konsistensi perencanaan menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan koordinasi visual-motorik anak usia dini.

Secara implementatif, kegiatan origami dilaksanakan melalui tahapan yang berjenjang, mulai dari stimulasi awal berupa peregangan jari, demonstrasi bertahap oleh guru, praktik terbimbing, hingga praktik semi-mandiri. Pola ini mencerminkan penerapan strategi scaffolding yang kuat. Temuan ini selaras dengan penelitian (Ma'mun et al, 2024) dan (Harfiani, R., 2021) yang menekankan bahwa pemberian bantuan bertahap dalam aktivitas manipulatif membantu anak menyelesaikan tugas yang berada dalam zona perkembangan proksimalnya. Pendekatan tersebut memungkinkan anak secara perlahan beralih dari ketergantungan pada bantuan guru menuju kemandirian dalam mengontrol gerakan motorik halus.

Karakter adaptif dalam implementasi tampak dari fleksibilitas guru dalam menyesuaikan kompleksitas pola lipatan dan tempo pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan (Holiyah et al, 2025) yang menegaskan bahwa variasi kesiapan

motorik antar anak menuntut guru untuk menerapkan pendekatan diferensiatif agar stimulasi motorik halus tetap efektif dan inklusif. Dengan demikian, kegiatan origami tidak hanya berfungsi sebagai media latihan motorik, tetapi juga sebagai sarana guru untuk menyesuaikan intervensi pedagogis berdasarkan kebutuhan individual anak. Dari sisi respons anak, tingkat partisipasi dan keterlibatan emosional yang tinggi selama kegiatan berlangsung menunjukkan bahwa aktivitas origami memiliki daya tarik intrinsik bagi anak usia dini. Temuan ini mendukung hasil penelitian (Sari et al, 2025) yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan manipulatif berwarna mampu meningkatkan fokus, motivasi, serta keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran motorik halus. Keterlibatan emosional yang positif ini berkontribusi pada efektivitas latihan manipulatif yang dilakukan secara berulang.

Analisis dokumentasi portofolio hasil karya anak menunjukkan adanya peningkatan presisi lipatan dan kerapian penempelan dari minggu ke minggu. Temuan ini menguatkan hasil penelitian (Apani et al, 2022) dan (Meilati et al, 2021) yang membuktikan bahwa aktivitas origami yang dilakukan secara konsisten mampu meningkatkan kontrol tekanan jari dan koordinasi mata-tangan anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi hasil penelitian terdahulu, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai proses perkembangan motorik halus melalui dokumentasi longitudinal karya anak. Dalam dinamika pelaksanaan, guru menerapkan penguatan verbal berupa pujian dan motivasi. Praktik ini sejalan dengan perspektif behavioristik sebagaimana dikemukakan oleh (Mustakimah et al, 2023) yang menyatakan bahwa penguatan positif berperan penting dalam membentuk perilaku belajar anak usia dini. Pujian dan dorongan verbal tidak hanya memperkuat perilaku motorik yang tepat, tetapi juga membangun ketekunan dan kepercayaan diri anak dalam menyelesaikan tugas manipulatif yang menantang.

Tantangan implementasi berupa variasi kesiapan motorik, keterbatasan rentang perhatian, dan potensi kejenuhan anak juga ditemukan dalam penelitian (Holiyah et al, 2025) yang menegaskan bahwa aktivitas manipulatif perlu diimbangi dengan pengelolaan tempo dan suasana kelas yang adaptif. Respons guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dalam menyederhanakan pola, memperlambat demonstrasi, serta memberikan pendampingan personal menunjukkan kompetensi pedagogis yang sejalan dengan rekomendasi penelitian tersebut. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa kegiatan melipat dan menempel origami merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam mengembangkan motorik halus anak usia dini apabila dirancang secara terstruktur, dilaksanakan secara konsisten, dan didukung oleh pendekatan scaffolding serta penguatan perilaku. Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu dengan menekankan pentingnya integrasi perencanaan, pelaksanaan adaptif, dan refleksi guru sebagai satu kesatuan praktik pedagogis yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi kegiatan melipat dan menempel origami di TK Aisyiyah Bustanul Athfal dapat disimpulkan bahwa proses pengembangan motorik halus anak dilakukan melalui tahapan pedagogis yang terstruktur. Implementasi ini diawali dengan stimulasi motorik awal dan demonstrasi instruksi secara bertahap yang kemudian diperkuat dengan pendampingan individu atau *scaffolding*. Melalui proses ini, guru tidak hanya mengasah aspek fisik manipulatif anak, tetapi juga mengintegrasikan penguatan verbal yang mendukung fokus serta ketekunan anak dalam menyelesaikan setiap tahapan lipatan.

Perkembangan motorik halus anak teramati secara progresif melalui transisi kualitas hasil karya yang didokumentasikan dalam portofolio. Temuan di lapangan menunjukkan adanya perubahan nyata dari kondisi awal di mana lipatan kertas masih asimetris dan kurang presisi, menjadi bentuk lipatan yang lebih proporsional serta kontrol jari yang lebih akurat dalam mengaplikasikan lem. Keberhasilan ini didukung penuh oleh penggunaan media visual yang menarik serta kesiapan guru dalam mengelola kelas, meskipun terdapat tantangan berupa variasi kesiapan motorik dasar setiap anak yang kemudian diatasi melalui strategi bimbingan personal yang adaptif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Utami, A. D., Wunawarsih, I. A., Febryanti, A., Ema, Afrahamiryano, Hasanah, N., & Jayadisastara, Y. (2024). *Pengantar komunikasi pendidikan*.
- Abu Bakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*. Sukapres.
- Aini, D. N., Hijriyani, Y. S., & Ponorogo, I. (2024). Stimulasi pengembangan fisik motorik halus anak usia dini melalui kegiatan handicraft dengan kertas origami.
- Andriani, E., & Harfiani, R. (2025). Implementasi pendidikan agama Islam dalam melatih kedisiplinan di Tadika Anakku Shaleh Malaysia. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 17(1), 226–238.
- Apani, R., Lestari, D., & Wijayanti, S. (2022). Pengaruh media origami terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2), 145–156.
- Aziz, M., Napitupulu, D. S., & Labuhanbatu Utara, S. A.-I. (2024). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melipat kertas origami di PAUD Pertiwi. *AURA: Jurnal Pendidikan Aura*, 5(2), 64–72.
- Cllaudia, E. S., Widiastuti, A. A., & Kurniawan, M. (2018). Origami game for improving fine motor skills for children 4–5 years old. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 143–150. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.93>
- Fauziddin, M., & Mufarizuddin, M. (2018). Useful of clap hand games for optimizing cognitive aspects in early childhood education. *Jurnal Obsesi: Jurnal*

- Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 162–169.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i2.97>
- Hidayat, R. (2015). *Origami Maya Hirai: Kajian proses pembelajaran dan kreativitas origami* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Holihyah, O., Fadilah, I. H., & Ma'arif, M. (2025). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan 3M (melipat, menggunting, dan menempel) kertas origami. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*.
- Holihyah, N., Prasetyo, A., & Sulastri, M. (2025). Pendekatan diferensiatif dalam pembelajaran manipulatif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 19(1), 22–34.
- Husnullail, Risnita, Jailani, S., & Asbui. (2024). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam riset ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*.
- Harfiani, R., Mavianti, M., & Setiawan, H. R. (2021). Model manajemen pembelajaran pada masa pandemi. In *Seminar Nasional Teknologi Edukasi Sosial Dan Humaniora* (Vol. 1, No. 1, pp. 487-498).
- Latief, S. (2020). *Pendidikan anak usia dini sebagai pondasi pembentukan karakter*.
- Ma'mun, A. A. J., Handayani, N. S., & Munawaroh, H. (2024). Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) dalam permainan anak-anak. *Jurnal Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mustakimah, & Sutiyono, A. (2023). Teori belajar behaviorisme dalam pendidikan Islam anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 14–20.
- Meilati, S., Nurhayati, E., & Putri, R. A. (2021). Seni melipat origami sebagai stimulasi motorik halus anak prasekolah. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 55–64.
- Mustakimah, R., Fauziah, N., & Sari, L. (2023). Penguatan positif dalam pembentukan perilaku belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan dan Perilaku Anak*, 10(2), 101–112.
- Nurul Nadya, N., & Harfiani, R. (2023). Upaya meningkatkan kemampuan calistung pada anak usia 5–8 tahun dengan menggunakan strategi belajar seraya bermain. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 853–864.
- Nurzannah, N., Sitepu, J. M., & Zailani, Z. (2023). Bercerita dengan teknik chain story untuk mengembangkan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 949–962.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3613>
- Putri, A. S., & Harfiani, R. (2025). Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter siswa di era digital. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 12–24.
- Prayoga, P. A., & Manurung, P. (2025). The Effectiveness of Group Counseling with

- Constructive Criticism Techniques to Reduce Students' Social Bullying Behavior in Man 1 Deli Serdang. *Journal of General Education and Humanities*, 4(4), 1985–1994. <https://doi.org/10.58421/gehu.v4i4.777>
- Qorib, M., Zailani, Radiman, Amrizal, & Abu Yazid. (2021). Pengembangan media pembelajaran astronomi rasi bintang untuk anak usia dini. *Jurnal Penelitian & Pengembangan Pendidikan Fisika*, 3(1), 57–64. <https://doi.org/10.21009/1.03108>
- Sari, P., Mahmudah, B., Sabani, F., & Sari, I. P. (2025). Peningkatan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan kreasi kertas origami. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*.
- Sari, D. P., Wahyuni, S., & Amalia, R. (2025). Media manipulatif dan peningkatan koordinasi visual-motorik anak usia dini. *Jurnal PAUD Terapan*, 8(1), 1–12.
- Setianingsih, F. L., & Rocmah, L. I. (2024). Memajukan keterampilan motorik halus anak usia dini melalui intervensi buku aktif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 15–22.
- Syukur, et al. (2023). *Konsep pendidikan anak usia dini dalam perspektif nasional*.
- Ramadani, S. D., Manurung, P. ., & Syarqawi, A. . (2025). Implementasi Bimbingan Karir dengan Pendekatan Trait And Factor dalam Meningkatkan Kemampuan Pemilihan Karir Siswa. *Effect : Jurnal Kajian Konseling*, 4(1). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i1.1260>
- Wulandari, V., Manurung, P., & Putri, H. S. (2025). Peran Norma Sosial Dalam Membentuk Perilaku Sosial Digital: Analisis Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Effect : Jurnal Kajian Konseling*, 4(3). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i3.1655>
- Wildani, V., Manurung, P. ., & Nurlaili. (2025). UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA DALAM MENGERJAKAN HOME WORK MELALUI LAYANAN INFORMASI DI SMP PAB 2 HELVETIA MEDAN. *Effect : Jurnal Kajian Konseling*, 4(2). <https://doi.org/10.58432/effect.v4i2.1359>
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep dan prosedur. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 2.